

HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pendiri:
P.K. OJONG (1920-1980)
JAKOB OETAMA (1931-2020)



KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT



Perumahan Komunitas
Di perumahan komunitas,
semua dikelola dan
diputuskan oleh warga.
INTERNASIONAL/FILM 4



KOMPAS.id
AMANAT HATI NURANI RAKYAT



16 Halaman • Kompas.id
Nomor 119 Tahun 56-61
Harga Langganan (termasuk ongkos kirim)
Rp 250.000/bulan (Jawa)
Rp 265.000/bulan (luar Jawa)
Harga Eceran
Rp 12.000 (Jawa)
Rp 12.500 (luar Jawa)
Layanan Pelanggan
(021) 25676000
(0812 900 50800)
E-mail: sekret@kompas.id
Redaksi (021) 5347710, 08118608059
Iklan (021) 80626688-99

Sentuhan Spa RI
Spa Indonesia bagian pen-
ting dari ekspor jasa dan
memperkenalkan budaya.
EKONOMI/BISNIS/FILM 10

SABTU, 25 OKTOBER 2025

www.kompas.id

Harian Kompas

@tharikompas

Pergerakan Politik Siswa

Heri Priyatmoko

Dosen Prodi Sejarah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; Pendiri Solo Societet

Kita terbelak dengan kasus penangkapan banyak siswa oleh aparat berwajib belakangan ini. Awal Oktober, media lokal memberitakan bahwa Jaringan Masyarakat Sipil Soloraya merespons penangkapan aktivis di beberapa daerah. Mereka mencatat, aktivis, pegiat reformasi, dan warga di-lingkupi tanpa surat perintah yang sah. Aparat tidak hanya menangkap anak secara sewenang-wenang, tetapi juga memperlakukan mereka, memaksa sungkem di kantor polisi.

Radikalisme kaum remaja, bukan mahasiswa, di Indonesia bukanlah fenomena anyar. Seabad silam, di Kota Solo, rombongan siswa bernalar kritis membuat pemerintah kolonial Belanda berang. Mereka adalah peserta didik di *algemeene middelbare school* (AMS) bagian A-1 jurusan *Oostersch Letterkunde* (Sastra Timur) di Surakarta yang eksis pada periode 1926-1932. Dalam riset disertasi, saya menemukan fakta berharga bahwa di sekolah tingkat SMA itu tidak sedikit murid dicap sebagai "kaum merah" dan berbahaya oleh petinggi kolonial gara-gara nekat melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda yang represif.

Residen Surakarta M B van der Jagt pada 1929 melaporkan polah tingkah siswa AMS A-1 yang perlu diwaspadai. Bagai-kan menyalakan alarm per-

ingatan kepada pemerintah kolonial di Batavia dan negeri Belanda. Der Jagt dalam laporan serah terima jabatan memberikan ulah pelajar Soepingi di tubuh organisasi kepemudaan yang dinilai sudah kelewat batas kewajaran.

Soepingi merupakan pentolan Pemuda Indonesia (PI) cabang Surakarta yang membahayakan. Dia menggantikan kedudukan Katjasoengkana sebagai ketua. Katjasoengkana, yang juga murid AMS A-1, dikenal loyalis Partai Nasional Indonesia (PNI) dan cukup vokal di berbagai rapat bersama aktivis senior. Kelompok politik cabang Surakarta pimpinan Katjasoengkana ini semula disebut Jong Indonesia. Pergantian estafet kepemimpinan dari Katjasoengkana ke tangan Soepingi ternyata tidak merosotkan aktivitas pergerakan di Hindia Belanda. Dari kacamata juru warta, Soepingi adalah "seorang penerus yang layak".

Saya tertegun kala menyimak laporan resmi kolonial. Di situ terbaca mata awas Residen Surakarta menangkap gerak langkah Soepingi yang menjadi agita-tor di mimbar politik. Pada 9 September 1928, PI di bawah kendali Soepingi menggelar rapat umum pertama di Societet Mangkunegaran (kini Monu-men Pers Nasional) untuk me-nyusun propaganda. Pokok pi-kiran yang diperoleh dari per-

temuan ini serupa dengan gagasan yang digaungkan Mr Singgih, yakni upaya menggan-tikan penguasaan kolonial de-ngan pemerintah sendiri, sebu-ah pemikiran ekstrem di benak Belanda. Mr Singgih, sebagai mentor politik pelajar AMS A-1, mengulik persoalan itu dari perspektif hukum.

Gerakan yang ditempuh anak sekolah yang berlokasi di Me-sen (kemudian tahun 1930 pin-dah di Manahan) ini memang telah lama terpantau, bahkan pihak intelijen menyatroni tempat belajar mereka. Alih-alih bersepakat dengan jalan pikiran penguasa dan menghukum siswa yang ditu-ding pemberontak, Dr W F Stutterheim, arkeolog mumpu-ni yang didapuk sebagai kepala sekolah, justru membela anak didiknya. Ia berani pasang ba-dan ketika penggede Belanda mendesaknyanya guna mengatur gerombolan siswa supaya tidak berpolitik kritis, cukup duduk manis di kelas mendengarkan guru berceramah.

Selain barisan guru memberi kebebasan berpikir dan materi ajar di sekolah yang berbasis pengetahuan kultural Indone-sia, faktor yang memengaruhi perspektif siswa bernyal melaw-an kediktatoran penjajah adalah adanya mentor politik dan tersedianya ruang diskusi di Kota Bengawan. Sosok Mr Singgih dan Dr Radjiman We-

dyodiningrat, selama di kota ke-rajaan, disinyalir menyuntikkan pengaruh terhadap kelompok siswa AMS A-1. Wacana kemerdekaan bangsa, sikap antikolo-nial, virus nasionalisme, serta kebebasan berekspresi mere-kah dalam wadah *studieclub* yang diasuh Mr Singgih.

Mr Singgih dalam forum *studieclub* berpendapat bahwa bangsa pribumi harus bekerja sendiri demi mencapai kemerdekaan Indonesia. Di samping itu, orang jajahan mestinya per-caya terhadap kemampuannya sendiri. *Studieclub* gigih menge-nalkan sistem *self-help* untuk membuat aktivitas pribumi menjadi lebih maju dan keper-cayaan diri atas kemampuannya sendiri menebal (Frank Dhont, 2005).

Alih-alih untuk kepentingan pribadi, rombongan siswa ter-sebut mengguncang stabilitas politik Hindia Belanda itu ber-juang demi masa depan bang-sanya, mengacungkan kepal de-mi suatu kebenaran, juga ber-debat untuk menegakkan ke-adilan sosial. Terbukti, di kemu-dian hari, puluhan siswa AMS A-1 menjadi "generasi emas" bagi bangsa Indonesia.

Dari kilas balik ini, kita berefeksi bahwa janganlah me-remehkan gerakan siswa. Me-reka berbekal pengetahuan, nyali, dan mentor politik yang tepat mampu membikin penguasa bergidik.

Rubrik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 5.000 karakter dengan spasi. Kirim ke www.kompas.id/kirim-opini

POJOK

Kredit tertahan, Men-
keu teken jaminan dana
desa.

Syukurlah sudah ada
yang menjamin.

Buruk laku di jalan, bu-
ruk rupa citra lembaga.
Pesan moralnya: hati-ha-
ti senantiasa.

EMT Muhammadiyah
diakui WHO, sumbang-
sih bagi bangsa dan ke-
manusiaan.
Berkah tiada akhir.

Mang Uiril